

MELACAK JEJAK KEBUDAYAAN NUSANTARA, MEMBANGUN SEMANGAT KE BHINEKA TUNGGAL IKA AN

Puji Dwi Darmoko¹
pujimoko@gmail.com

Abstrak

Cikal bakal nenek moyang bangsa Indonesia ditengarai sebagai keturunan hasil percampuran ras *Mongolia*, *Kaukasoid* dan *Negrito*, sebagai manusia bertradisi benua yang kemudian berganti tradisi kepulauan pasca zaman es, jauh sebelum masehi di masa prasejarah. Berdasarkan studi Universitas Leeds dan diterbitkan dalam bulan Mei 2008, *Molecular Biology and Evolution*, sebagian besar dari garis-garis DNA mitokondria (diwarisi oleh keturunan perempuan) telah berkembang di kawasan pulau Asia Tenggara untuk jangka waktu yang lebih lama, yaitu sejak manusia modern tiba sekitar 50.000 tahun yang lalu. Temuan itu membentuk kesimpulan terbaru yang membantah teori sebelumnya yang menyebut bahwa ada jalur majemuk migrasi nenek moyang bangsa Asia, yakni melalui jalur utara dan jalur selatan, serta membantah bahwa bangsa Asia Tenggara (yang berbahasa Austronesia) berasal dari Taiwan. Hal tersebut dibuktikan dengan berkembangnya teknologi maritim nenek moyang bangsa Indonesia yang jauh lebih canggih dari Eropa pada masa yang sama, jejak budaya penduduk kawasan Nusantara ini menyebar di seluruh kawasan lautan Hindia Belanda dan Pasifik, sejak Madagaskar di barat, kepulauan Paskah di Timur, Hawaii di Utara, dan Selandia Baru di Selatan. Perahun cadik yang dienal khas Nusantara, ditemukan menyebar di seluruh kawasan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Maka bila para cerdik cendekia mampu merasakan getaran teori wawasan kepulauan Nusantara hingga lahir Republik Kesatuan Indonesia ber bhineka Tunggal Ika dan ber-Pancasila, cendikiawan Indonesia harus mampu meneliti lebih mendalam tentang kekhasan sejarah dan lingkungan Nusantara yang berjiwa bahari dan agraris, dengan dualism dwitunggal dan bhineka tunggal Ikanya hingga dapat diperoleh “citra” manusia Indonesia yang sebenarnya, untuk mengoreksi “citra manusia Indonesia” hasil rekayasa ilmuwan barat (benua) di masa lalu, yang ternyata kurang benar atau bahkan salah dan selalu merendahkan bangsa Indonesia.

¹ STIT Pemalang

Kata kunci : jejak kebudayaan nusantara, bhineka tunggal Ika, citra manusia Indonesia



A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah perkembangan kebudayaan manusia sejak zaman prasejarah selalu dihiasi dengan lembaran hitam peristiwa “menghilangnya” suku bangsa, baik diusir dari tanah kelahirannya atau dilibas, di afrika, Eropa, Amerika, Timur Tengah maupun Asia.²Salah satu puncaknya adalah pembantaian Yahudi oleh Nazi Jerman.Peristiwa tersebut terus berlanjut, diawali abad XV saat manusia Eropa merasa menemukan benua baru Amerika dan Australia. Pembantaian suku bangsa Astec dan Maya, pelibasan suku bangsa Indian di Amerika, suku Aborigin dan Tasmania di Australia, dan hingga abad kini di Kamboja.

Cikal bakal nenek moyang bangsa Indonesia ditengarai sebagai keturunan hasil percampuran ras *Mongolia*, *Kaukasoid* dan *Negrito*, sebagai manusia bertradisi benua yang kemudian berganti tradisi kepulauan pasca zaman es, jauh sebelum masehi di masa prasejarah. Perlahan-lahan melampaui waktu ratusan ribu tahun, manusia benua tersebut ditransfer oleh lingkungan dangkalan Sunda dan Sahul menjadi manusia kepulauan, yang sejak semula mencakup kawasan yang kini disebut Sumatra sampai Papua,

² Tabrani, Primadi..*Belajar Dari Sejarah Dan Lingkungan. Sebuah Renungan Mengenai Wawasan Kebangsaan Dan Dampak Globalisasi*. (Bandung: ITB. 1995), hlm. 11

hingga membentuk pribadi dan tradisi maritim yang berjiwa bahari dengan teknologi maritim yang terus berkembang.

Setapak demi setapak terbentuklah manusia kepulauan yang berjiwa bahari dengan teknologi maritime yang terus berkembang. Dengan alat penyebrangan yang masih sederhana, sekitar 60.000 SM, nenek moyang Indonesia melanjutkan pengembaraannya ke benua Australia.³ Dalam hal ini Tabrani tidak menjelaskan secara gamblang tentang kapan waktu terbentuknya kepulauan Nusantara. Meskipun memang untuk mendukung temuannya Tabrani menyampaikan argument tentang bukti-bukti sejarah berupa gambar perahu di gua/cadas di wilayah Nusantara.

Berita yang dimuat oleh media online dari Universitas Oxford (ox.ac.uk/media) menyebutkan bahwa studi yang dipimpin oleh Universitas Leeds dan diterbitkan dalam bulan Mei 2008, *Molecular Biology and Evolution*, menunjukkan bahwa sebagian besar dari garis-garis DNA mitokondria (diwarisi oleh keturunan perempuan) telah berkembang di kawasan pulau Asia Tenggara untuk jangka waktu yang lebih lama, yaitu sejak manusia modern tiba sekitar 50.000 tahun yang lalu. DNA menunjukkan garis keturunan penduduk pada waktu yang sama dengan naiknya permukaan laut dan juga menunjukkan migrasi ketaiwan, ke timur ke New Guinea dan Pasifik, dan ke barat ke daratan Asia Tenggara - dalam 10.000 tahun terakhir.

Pada tahun 2009, para ilmuwan Asia yang dipimpin oleh ahli biomolekuler Indonesia, Prof. Sangkot Marzuki juga melakukan riset DNA dan melaporkan hasil risetnya seperti yang dimuat di kompas.com, yaitu:

“Nenek-moyang bangsa-bangsa Asia yang keluar dari Afrika sekitar 100.000 tahun lalu itu menyusuri sepanjang pesisir selatan ke arah timur dan lebih dulu berpusat di Asia Tenggara sekitar 60.000 tahun lalu, baru kemudian menyebar ke berbagai kawasan di utaranya di Asia,” kata Direktur Lembaga Biologi Molekuler Eijkman Prof Dr Sangkot Marzuki kepada pers di Jakarta, Jumat (11/12/2009). Riset ini dilakukan oleh lebih dari 90 ilmuwan dari konsorsium Pan-Asian SNP (Single-Nucleotide Polymorphisms) dinaungi Human Genome Organization (Hugo) yang meneliti 73 populasi etnik Asia di 10 negara (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, India, China, Korea, Jepang, dan Taiwan) dengan total sekitar 2.000 sampel.

Menurut Sangkot Marzuki, kesimpulan terbaru ini membantah teori sebelumnya yang menyebut bahwa ada jalur majemuk migrasi nenek moyang bangsa Asia, yakni melalui jalur utara dan jalur selatan, serta membantah

³ *Ibid*, hlm. 12

bahwa bangsa Asia Tenggara (yang berbahasa Austronesia) berasal dari Taiwan.

Namun demikian tetap terjadi adanya kesan kontradiksi antara pendapat yang disampaikan Tabrani dengan pendapat yang menyebutkan bahwa pada tahun sekitar 60.000 SM kepulauan Nusantara belum terbentuk.



Gambar 1 Gambar Gua Prasejarah Telapak Tangan, Gua Leang-Leang , Desa Maris, Sulawesi selatan. 10.000 SM-6.000 SM (Foto: Tabrani).



Gambar 2 Gambar Gua Prasejarah di Kep. Key Maluku 6.000 SM-5.000SM(Foto : Tabrani).

Sementara kepulauan Nusantara baru terbentuk pada akhir Zaman Es yaitu 20.000-10.000 tahun yang lalu, di mana suhu rata-rata bumi meningkat dan permukaan laut meningkat pesat, sehingga sebagian besar Paparan Sunda tertutup lautan dan membentuk rangkaian perairan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, dan Laut Jawa. Pada periode inilah terbentuk Semenanjung Malaya, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau

Kalimantan, dan pulau-pulau di sekitarnya. Di timur, Pulau Irian dan Kepulauan Aru terpisah dari daratan utama Benua Australia. Pada saat inilah kepulauan Nusantara sejatinya baru terbentuk, dan karena kenaikan muka laut inilah yang memaksa masyarakat penghuni wilayah ini saling terpisah dan mendorong terbentuknya masyarakat penghuni Nusantara moderen.

Perlu diketahui dan diakui bahwa sejarah geologi Nusantara mempengaruhi flora dan fauna, termasuk makhluk mirip manusia yang pernah menghuni wilayah ini, sebagaimana banyak ditemukan di situs Sangir Solo. Sebagian daratan Nusantara dulu merupakan dasar laut, seperti wilayah pantai selatan Jawa dan Nusa Tenggara. Aneka fosil hewan laut ditemukan di wilayah ini. Daerah ini dikenal sebagai daerah karst yang terbentuk dari endapan kapur terumbu karang purba. Endapan batu bara di wilayah Sumatera dan Kalimantan memberi indikasi pernah adanya hutan dari masa Paleozoikum.

Laut dangkal di antara Sumatera, Jawa (termasuk Bali), dan Kalimantan, serta Laut Arafura dan Selat Torres adalah perairan muda yang baru mulai terbentuk kala berakhirnya Zaman Es terakhir (hingga 10.000 tahun sebelum era moderen). Inilah yang menyebabkan mengapa ada banyak kemiripan jenis tumbuhan dan hewan di antara ketiga pulau besar tersebut.

Flora dan fauna di ketiga pulau tersebut memiliki kesamaan dengan daratan Asia (Indocina, Semenanjung Malaya, dan Filipina). Harimau, gajah, tapir, kerbau, babi, badak, dan berbagai unggas yang hidup di Asia daratan banyak yang memiliki kerabat di ketiga pulau ini.

Selanjutnya Tabrani mengemukakan bahwa dengan mengembangkan teknologi maritim yang lama makin canggih, jauh lebih canggih dari Eropa pada masa yang sama, jejak budaya penduduk kawasan Nusantara ini menyebar di seluruh kawasan lautan Hindia Belanda dan Pasifik, sejak Madagaskar di barat, kepulauan Paskah di Timur, Hawaii di Utara, dan Selandia Baru di Selatan. Perahun cadik yang dikenal khas Nusantara, ditemukan menyebar di seluruh kawasan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Demikian pula pengaruh budaya perahu pada arsitektur atap bangunan. Seperti bentuk atap rumah tradisional Batak, Minangkabau, Sulawesi, Papua dan Jawa itu sendiri, yang mencerminkan bentuk lain dari perahu (dalam posisi terbalik).⁴

Ceng Ho dan Colombus adalah dua pelaut ulung yang tersohor di penjuru dunia. Mereka terkenal sebagai figur tangguh yang berani menantang ganasnya samudra dengan perahu sejarahnya. Tapi, ternyata kepiawaian mereka jauh ketinggalan dari pelaut Nusantara. Memang sulit untuk

⁴ Tabrani, *op.cit.*, hlm 13-14

dipercaya. Tapi, demi membuktikan kebenaran itulah Robert Dick-Read, peneliti asal Inggris bersusah payah melakukan penelitian.

Dengan berdasar pada sumber sejarah yang berlimpah, Dick bercerita tentang pelaut-pelaut Nusantara yang sudah menjejalkan kaki di Afrika sejak abad ke-5 M. Jauh sebelum bangsa Eropa mengenal Afrika dan jauh sebelum bangsa Arab berlayar ke Zanzibar. Ceng Ho apalagi, pelaut China yang pernah mengadakan muhibah ke Semarang pada abad ke-14 M ini jelas ketinggalan dari nenek moyang Nusantara.

Yang menarik, penelitian Dick-Read tentang pelaut Nusantara ini seperti kebetulan. Awalnya, ia datang ke Mozambik pada 1957 untuk meneliti masa lalu Afrika. Disana, untuk pertama kalinya mendengar bagaimana masyarakat Madagaskar fasih berbicara dengan bahasa Austronesia lainnya pemukim di wilayah pasifik. Ia juga tertarik dengan perompak Madagaskar yang menggunakan Kano (perahu yang mempunyai penyeimbang di kanan-kiri) yang mirip perahu khas Asia timur. Ketertarikannya memuncak setelah ia banyak menghadiri seminar tentang masa lalu Afrika, yang menyiratkan adanya banyak hubungan antara Nusantara dan sejarah Afrika.

Dalam penelusurannya, Dick-Read menemukan bukti-bukti mutakhir bahwa pelaut Nusantara telah menaklukkan samudra Hindia dan berlayar sampai Afrika. Sebelum bangsa Eropa, Arab, dan Cina memulai penjelajahan bahari mereka.⁵ Diantara bukti tersebut adalah banyaknya kesamaan alat-alat musik, teknologi perahu, bahan makanan, budaya dan bahasa bangsa Zanj (ras Afro-Indonesia) dengan yang ada di Nusantara. Di sana, ditemukan sebuah alat musik sejenis Xilophon atau yang kita kenal sebagai Gambang dan beberapa jenis alat musik dari bambu yang merupakan alat musik khas Nusantara. Ada juga kesamaan pada seni pahat patung milik suku Ife, Nigeria dengan patung dan relief perahu yang ada di Borobudur.

Beberapa tanaman khas Indonesia yang juga tak luput di hijrahkan ke sana, semisal pisang raja, ubi jalar, keladi dan jagung. Menurut penelitian George Miller,⁶ profesor berkebangsaan Amerika pada 1959, tanaman-tanaman itu dibawa orang-orang Indonesia saat melakukan perjalanan ke Madagaskar. Diantaranya, rentang antara abad ke-5 dan ke-7 M, kapal-kapal Nusantara banyak mendominasi pelayaran dagang di Asia. Pada waktu itu perdagangan bangsa Cina banyak bergantung pada jasa para pelaut Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa perkapalan Cina ternyata

⁵ Dick, Robert – Read. *Penjelajahan Bahari (Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika)*. (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2008)., hlm 35-38

⁶ George Miller, (ed) 1996. *To The Spice Islands and Beyond: Travels in Eastern Indonesia*. (New York: Oxford University Press, 2008)., hlm 237

banyak mengadopsi teknologi dari Indonesia. Bahkan kapal Jung yang banyak dipakai orang Cina ternyata dipelajari dari pelaut Nusantara.

Tetapi, sayang Primadi Tabrani tidak mendeskripsikan tentang bagaimana asal muasal kata Nusantara sebagaimana dalam kita Nagarakertagama atau Kidung Sunda.

B. Dualisme yang dwitunggal, sebuah persentuhan unsur budaya

Dalam tradisi Indonesia tak ada karya seni rupa yang dibuat semata untuk keindahan, sebaliknya tak ada benda pakai yang asal bisa dipakai, ia pasti indah. Indah nya bukan sekedar memuaskan mata, tapi melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, agama dan sebagainya hingga selain bermakna, sekaligus indah. Karena itu, pembuatan karya seni rupa memerlukan ketelitian duplikasi, namun tak ada dua karya yang persis sama, bukan hanya Karen buatan tangan manusia (bukan mesin), tapi masih terpengaruh situasi, kondisi, dan siapa senimannya. Dalam perupa an seni tradisi di Indonesia, tak ada yang senaturalis atau seabstrak Barat, yang disukai dekoratif dan ragam hias, juga tak ada yang sesimetri atau seasimetri Barat, yang disukai keseimbangan dinamis, juga tak disukai berpikir dan berkomunikasi yang sekonkret atau seabstrak Barat, yang disukai simbolik.⁷

Hal ini sebagaimana filosofis tradisi Nusantara yang kosmologis, dinamis dan keseimbangan, yaitu adanya dunia atas dan dunia bawah.⁸ Sementara itu, Dadang Kahmad, mengemukakan bahwa di bidang kebudayaan spiritual adalah gagasan-gagasan yang lahir dari paduan berimbang dan harmonis antara tradisi Hindu-Budha India dengan anasir keagamaan pribumi Jawa. Di dalam kerangka berpikir yang demikian itu, tertib duniawi mencerminkan dan mewujudkan yang surgawi. Raja dipandang sebagai dewa, raja beserta kerajaannya merupakan titik kosmos yang menjaga keseimbangan. Karen ya, ketimpangan dan ketidakselarasan harus dicegah. Pandangan dunia seperti ini dapat disebut sebagai *kosmik-monisme*.⁹

Pandangan *kosmikmonistik* merupakan wajah kebudayaan yang berkembang di Jawa selama kekuasaan kerajaan Majapahit. Sementara, pulau-pulau di luar Jawa, tetap mempertahankan kepercayaan dan adat istiadat masing-masing. Pada sebagian besar Sumatra, rakyat lebih cenderung untuk menganut adat pribumi ketimbang peradaban Hindu.¹⁰

⁷ Tabrani, *op.cit.*, hlm 16

⁸ Slamet Subiyantoro. *Antropologi Seni Rupa. Teori, Metode & Contoh Telaah Kritis*. (Surakarta: UNS Press. 2010)., hlm.20

⁹ Dadang Kahmad, *Persentuhan Unsur Budaya lokal dan Islam (sebuah Kasus Sinkretisme)*. Makalah., Tanpa tahun. hlm. 2-3

¹⁰ Dadang Kahmad., *Ibid*, hlm. 3

Hal tersebut erat hubungannya dengan tradisi Nusantara yang bersifat dualisme yang dwitunggal sebagaimana pradigma oposisi biner, yaitu pandangan yang menjadikan sesuatu itu berpasangan, ada dunia atas; dewa, angkasa, gunung, lelaki, baik, kanan, dan sebagainya. Sebagai pasangannya, ada dunia bawah; manusi, laut, wanita, jahat, kiri dan sebagainya. Namun, dualisme ini bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk diintegrasikan. Yang penting bukan mana yang lebih unggul, kuat, berkuasa, tapi bagaimana keduanya bekerjasama, yang satu belum lengkap bila belum didampingi pasangannya. Oleh karena kemajuan dipahami sebagai hasil dari dualisme menjadi dwitunggal. Hal ini berbeda dengan tradisi Barat, yang memahami kemajuan sebagai hasil pertentangan antara dualisme (dua kutub yang bertentangan), yang dikenal sebagai dialektika. Di Indonesia, secara tradisional dualisme diintegrasikan menjadi dwitunggal agar seimbang, selaras, serasi dan lestari. Oleh karena itu, kawasan kepulauan Nusantara memunculkan ciri yang unik dalam kebudayaannya; dualisme yang dwitunggal, sebagai pemersatu kawasan Nusantara dengan ke bhineka Tunggal Ika, meski kini terobek dengan berbagai kasus separatisme dan isu terorisme

Dualisme yang dwitunggal ini tidak lepas dari adanya persentuhan unsur-unsur budaya, mulai dari persentuhan budaya asli (pribumi) dengan budaya Hindu, Budha, Islam dan Kristen.

C. Akulturasi dan sinkretisme; antara semangat kebangsaan, persentuhan unsur budaya dan pemuliaan sumber kebudayaan

Manusia di kawasan Nusantara tidak mau dipecah-belah oleh suatu yang datang dari luar, agama sekalipun. Penduduk kawasan ini lebih cinta Indonesia daripada harus berperang karena sesuatu yang datang dari luar. Semangat kebangsaan ini sudah ada sejak semula dan penguatnya adalah lautan wawasan Nusantara, dengan dualisme dwitunggal dan Kebhineka tunggal Ika.¹¹

Hal tersebut tidak berbeda sebagaimana Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa ada persentuhan budaya atau adalah proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri, sering diistilahkan akulturasi.¹² Unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks

¹¹ Tabrani, *op.cit.*, hlm. 10

¹² Koentjaraningrat.. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru 1995)., hlm 155

yang terpadu. Koentjaraningrat lebih lanjut menjelaskan bahwa proses akulturasi memang sudah terjadi sejak zaman dulu kala, akan tetapi akulturasi dengan sifat yang khusus baru terjadi ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15 dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.

Tak sedikit raja Jawa dan Sumatra yang setelah mangkat diperingati dengan sekaligus dua candi; candi Budha dan candi Hindu, bahkan ada yang diperingati dengan satu patung mencitrakan sebagai Siwa-Budha. Ada masa Hindu berkuasa di kawasan utara Jawa Tengah dan Budha di kawasan selatan Jawa Tengah. Namun, di masa itu sejumlah candi Budha didirikan di tanah yang dihibahkan Raja Hindu dan sebaliknya. Fakta lain, candi Prambanan yang Hindu berdiri di wilayah Kerajaan Budha, karena ada Ratu Budha di selatan yang menikah dengan Raja Hindu dari utara.

Bahkan agama Islam tanpa canggung memanfaatkan wayang Hindu yang berbentuk sekuel (prompogan/rombongan) menjadi wayang kulit tunggal. Majapahit yang Hindu, tiap ada pemujaan roh nenek moyang, Budha dan Islam diperkenankan hidup berdampingan. Penemuan terakhir. Yang perlu dikaji lebih mendalam adalah ditemukannya makam Islam Troloyo di Trowulan yang diindikasikan sebagai ibukota Majapahit.¹³

Nanang Rizali mengatakan bahwa hadirnya ajaran Islam di Nusantara memperkenalkan suatu pandangan *religijs-monoteistis* yang menjadi kekuatan pembebasan spiritual terhadap bentuk ketahyulan dan kemusyrikan. Oleh karena itu dalam setiap proses penciptaan karya tekstil khususnya batik senantiasa dilandasi oleh konsepsi *tahuid* sebagai muara nilai-nilai seperti *niat, qonaat, tawadhu, tawaqal, akhlaq dan aqidah*.¹⁴ Karya-karya tersebut diungkapkan atas dasar manfaat untuk kesejahteraan seluruh umat manusia (rahmatan lil alamin). Unsur-unsur ragam hias pra Islam ternyata dalam perkembangannya tampak tidak bertentangan dengan nilai dan nafas ke Islaman. Bahkan di dalamnya tercermin kalimat *syahadat* yang sela bersatu dalam langkah kehidupan setiap perajin muslim, yaitu konsep *hablum-minallah* dan *hablum-minannas*. Selanjutnya Rizali, menyampaikan, para perajin muslim Nusantara menjadi pewaris untuk meneruskan tradisi pematikan pra Islam dengan menghidupkan kembali kekuatan keindahan,

¹³ Tabrani, *op.cit.*, hlm 20

¹⁴ Rizali, Nanang. *Perwujudan Tekstil Tradisional Indonesia; Kajian Makna Simbolik Ragam Hias Bati yang Bernafaskan Islam pada Etnik Melayu, Sunda, Jawa dan Madura*. Abstrak (Disertasi. ITB Bandung, 2000)., hlm

dan spiritual Islam dengan tetap mempertahankan ciri khas masing-masing tradisi budaya lokal. Dengan kata lain terjadilah suatu pemuliaan budaya.

Dalam hal ini, Saini berpendapat bahwa manusia harus mengubah (mentransformasikan) gagasannya, perlakunya, peralatannya untuk menghadapi tantangan dan bahaya dari zaman yang sudah berlainan dengan zaman sebelumnya. Selanjutnya, Saini, menyampaikan bahwa kebudayaan dapat mengalami proses yang disebut 'byzantinisasi' atau mandek dan bahkan proses fosilisasi atau mati.¹⁵

Sementara menurut Tilaar, nilai-nilai dan norma budaya yang berkembang di suatu lingkungan masyarakat itu harus hidup, menghidupi, dan mengarahkan kehidupan masyarakatnya kini dan masa depan guna memperkuat jati diri demi ketahanan bangsa. Sikap dan kemampuan serta pemahamannya terhadap nilai-nilai budaya, kelak akan dapat membimbing hidup manusia dalam menghadapi nilai-nilai global.¹⁶

Lebih lanjut, Saini, mengemukakan bahwa memelihara kebudayaan berarti memelihara kreativitas agar masyarakat selamat dan sejahtera. Salah satu upaya kearah itu ialah dengan melakukan "pemuliaan" terhadap sumber-sumber nilai budaya. Pemuliaan berarti menjaga tetap lestari unsur-unsur kebudayaan. Dalam hal ini Kontjaraningrat menyampaikan bahwa unsur kebudayaan ada tujuh yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Sinkretisme adalah usaha memperdamaikan atau sintesis terhadap prinsip-prinsip atau praktek-praktek yang bertentangan. Pada umumnya timbul karena terjadinya saling hubungan antara kepercayaan atau keyakinan yang berlainan hakikat. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa sinkretisme adalah percampuran dua unsur budaya atau lebih dari beberapa agama membentuk budaya baru seakan-akan kemudian menjadi suatu ajaran atau paham (aliran) baru dari agama tertentu untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb: upacara Syiwa Buddha adalah ungkapan agama Buddha dan Hindu, tahlil-an sebagai ungkapan ajaran Islam.

Dalam hal ini, harus diluruskan, bagaimana seharusnya unsur-unsur budaya agama yang boleh bercampur dan yang tidak boleh bercampur, sejauh unsur budaya tersebut tidak menyangkut akidah terutama dalam Islam, maka tidak menjadi masalah, sebaliknya jika itu berkaitan dengan akidah Islam

¹⁵ K.M. Saini. *Pemuliaan sumber Kebudayaan*. Makalah disajikan dalam acara Konferensi Batik Jawa Barat, 11-13 Mei 2001. (Hotel Horison Bandung 2001)., hlm. 1-2

¹⁶ Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm.63

harus ditolak. Batik, misalnya karena tidak berkaitan dengan akidah, maka tidak perlu dipersoalkan.

Asal muasal kata Indonesia dulipopulerkan oleh Adolf Bastian, seorang ilmuwan Jerman ahli etnografi terkenal dari Berlin, dalam karya klasiknya, *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel*, lima jilid terbitan 1884 dan 1894. Reputasi Bastian membuat kata Indonesia jadi pindah dari jurnal kecil terbitan Penang ke tempat terhormat di kalangan akademisi Eropa.

Namun sejatinya kata Indonesia jauh sebelumnya sudah di sebut oleh James Richardson Logan dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* dan buku *Language and Ethnology of the Indian Archipelago*.¹⁷

Kata Indonesia pertama kali dibuat pada 1850, mulanya dalam bentuk *Indu-nesians* oleh George Samuel Windsor Earl dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*. Earl sedang mencari-cari terminologi etnografis untuk menerangkan “that branch of the Polynesian race inhabiting the Indian Archipelago atau the brown races of the Indian Archipelago”. Meski sudah menggabungkan dua kata itu, masing-masing dari kata “Indu” atau “Hindu” dengan kata “nesos” atau “pulau” dari bahasa Yunani, Earl menolaknya sendiri. Dia menganggap kata Indunesia terlalu umum. Earl menawarkan terminologi lain, yang dinilainya lebih jelas, “Malayunesians”.¹⁸

James Logan menanggapi usul George Earl soal “Indunesians”. Logan berpendapat Indonesian merupakan kata yang lebih menjelaskan dan lebih tepat daripada kata “Malayunesians” terutama untuk pemahaman geografi, daripada secara etnografi, “I prefer the purely geographical term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian islands or the Indian Archipelago. We thus get Indonesian for Indian Archipelagian or Archipelagic, and Indonesians for Indian Archipelagians or Indian Islanders”.¹⁹

R. E. Elson dalam bukunya *The Idea of Indonesia* menulis James Logan adalah orang pertama yang menggunakan kata Indonesia untuk menerangkan kawasan ini. Logan lantas memakai kata Indonesian maupun Indonesians untuk menerangkan orang-orang yang tinggal di kawasan ini. Dia membagi Indonesia dalam empat daerah, dari Sumatra hingga Formosa.

D. Penutup

Perlu disepakat bahwa keharusan adanya wawas diri dari seluruh anak negeri sebagaimana dikemukakan baik oleh Primadi Tabrani, H. Dadang

¹⁷ Wikipedia. Ensiklopedi Bebas. <http://wikipedia.org>

¹⁸ *ibid*

¹⁹ *ibid*

Kahmad, Saini KM dan Nanang Rizali dalam tulisannya masing-masing yang menjunjung tinggi kebudayaan Nusantara dengan berbagai ragam.

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar dan merupakan keturunan bangsa dengan peradaban yang tinggi, oleh karena itu kita harus bangga dan ikut melestarikan warisan budaya nenek moyang melalui “pemuliaan” sumber-sumber budaya. Dibuktikan dengan adanya riset-riset DNA yang memakan waktu tiga tahun dan telah dirilis di jurnal Science pada 10 Desember 2009 berjudul “Mapping Human Genetic Diversity in Asia” yang jauh lebih akurat dibanding riset-riset sebelumnya yang hanya menggunakan DNA mitokondria atau kromosom Y karena menganalisis seluruh kromosom.”telah membuktikannya, bagaimana dengan respon para arkeolog Indonesia menanggapi 2(dua) riset DNA di atas yang membuktikan bahwa bangsa-bangsa di Asia justru berasal dari kepulauan di Asia Tenggara (Nusantara)

Maka bila para pemimpin dan cerdik cendekia dari angkatan '08, '28, '45, '51, '66 mampu merasakan getaran teori wawasan kepulauan Nusantara hingga lahir Republik Kesatuan Indonesia ber bhineka Tunggal Ika dan ber-Pancasila, maka para cendekiawan Indonesia abad XX harus mampu meneliti secara lebih mendalam tentang kekhasan sejarah dan lingkungan Nusantara yang berjiwa bahari dan agraris, dengan dualism dwitunggal dan bhineka tunggal Ikanya hingga dapat diperoleh “citra” manusia Indonesia yang sebenarnya, untuk mengoreksi “citra manusia Indonesia” hasil rekayasa ilmuwan barat (benua) di masa lalu, yang ternyata kurang benar atau bahkan salah dan selalu merendahkan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfandi, Widoyo. 2002. *Reformasi Indonesia: Bahasan dari Sudut Pandang Geografi Politik dan Geopolitik*. Yogyakarta:Gadjah Mada University.
- Dick,Robert –Read. 2008. *Penjelajahan Bahari (Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika)*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- D. G. E. tanpa tahun. *Sejarah Asia Tenggara*.Usaha Nasional. Surabaya.
- HaOlthof, W.L. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kahmad, Dadang. Tanpa tahun.*Persentuhan Unsur Budaya local dan Islam (sebuah Kasus Sikretisme)*.Makalah.

Koentjaraningrat.1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Masinambouw.EKM. 2010. Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia .
Jakarta. Yayasan Obor.

M.D. Poesponegoro dan N. Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia 1: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Miller, George (ed) 1996. *To The Spice Islands and Beyond: Travels in Eastern Indonesia*. New York: Oxford University Press.

Rizali, Nanang. 2000. *Perwujudan Tekstil Tradisional Indonesia; Kajian Makna Simbolik Ragam Hias Bati yang Bernafaskan Islam pada Etnik Melayu, Sunda, Jawa dan Madura*. Abstrak Disertasi. ITB Bandung.

Saini.K.M. 2001.*Pemuliaan sumber Kebudayaan*.Makalah disajikan dalam acara Konferensi Batik Jawa Barat, 11-13 Mei 2001. Hotel Horison Bandung

Soekmono, Dr R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit:Kanisius.

Subiyantoro, Slamet. 2010. *Antropologi Seni Rupa. Teori, Metode & Contoh Telaah Kritis*. Surakarta:UNS Press.

Suwardi MS. 2008. *Dari Melayu ke Indonesia*.Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Tabrani, Primadi. 1995.*belajar dari Sejarah dan Lingkungan. Sebuah Renungan mengenai wawasan Kebangsaan dan dampak Globalisasi*. Bandung: ITB.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wikipedia. Ensiklopedi Bebas. <http://wikipedia.org>.